Peningkatan Keterampilan Preservasi Hijauan Peternak Sapi Melalui Penerapan Teknologi Fermentasi Anaerob

Nurmeiliasari1*, Sutriyono [1], Tris Akbarilah [1], Nurjamiah Rangkuti2, Andre Setiawan[1], Deni Hermawan[1]

[1]Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu
[2] Program Studi Pengelolaan Sumber Daya Alam, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu
*Penulis korespondensi: sari_nurmeiliasari@unib.ac.id

ABSTRAK. Ketersediaan dan kualitas hijauan yang diberikan kepada ternak sapi yang dipelihara peternak fluktuatif dan berdampak pada produktivitas ternak. Program Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk mengedukasi masyarakat peternak dan memberi muatan keterampilan pembuatan silase yaitu teknologi fermentasi anaerob sederhana yang dapat diaplikasikan dengan dukungan alat sederhana untuk mengawetkan pakan. Kegiatan ini dilakukan secara luring dengan mematuhi protokol kesehatan melibatkan peternak di Kelurahan Bentiring Kota Bengkulu. Tahap pertama adalah pengenalan sumber bahan pakan hijauan, fermentasi anaerob dan praktek pembuatan silase komplit. Pembuatan silase komplit adalah dengan mencampurkan semua bahan lalu ditutup rapat di dalam plastik hitam besar dan disimpan di dalam ember dalam keadaan kedap udara. Peternak berpartisipasi aktif dalam pembuatan silase. Pemanenan dilakukan di hari ke-14 dan silase yang dihasilkan cukup baik dengan sedikit jamur yang tumbuh, warnanya hijau kekuningan dan memiliki aroma sedikit asam khas silase dan kadar air rendah. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peternak termotivasi untuk memanfaatkan sumber pakan dari hasil samping pertanian dan hasil praktek silase. Praktek pembuatan silase dengan bahan daun dari pelepah sawit telah dilaksanakan masyarakat dan menjadi solusi saat rumput lapang tidak tersedia. Kegiatan pengabdian masyarakat ini juga telah menghasilkan peternak yang terampil membuat silase pakan komplit dengan bahan dasar daun pelepah sawit.

Kata kunci : peternak, sapi, hijauan, pelepah sawit, silase komplit

PENDAHULUAN

Pemenuhan pakan berkualitas sesuai kebutuhan ternak adalah masalah klasik yang ditemui di peternakan milik rakyat. Hal yang sama teridentifikasi di Bengkulu dimana pemberian pakan sapi mengandalkan hijauan yang disediakan alam. Kuantitas dan kualitas hijauan di alam sangat tergantung musim. Manajemen pakan yang primitif ini berdampak pada rendahnya produktifitas ternak dan kesejahteraan peternak. Pemenuhan pakan yang didominasi hijauan sangat mengandalkan rumput lapang yaitu rumput yang alami tumbuh di lahan sekitar lokasi peternakan. Kontinyuitas ketersediaan dan kecukupan rumput lapang untuk memenuhi kebutuhan pakan sangat fluktuatif dan tergantung musim (Bira *et al.,* 2020). Seekor sapi mengkonsumsi hijauan sebanyak kurang lebih 10% dari berat badan per hari, suatu jumlah yang besar mengingat ternak sapi

memiliki bobot tubuh yang besar. Pengetahuan dan keterampilan peternak dalam mengidentifikasi dan memanfaatkan sumber pakan dari alam yang tersedia masih sangat minim. Tanpa bekal pengetahuan dan sentuhan teknologi yang cukup maka kegiatan menyediakan pakan hijauan bagi ternak sapi dalam pemeliharaan masyarakat menjadi suatu hal yang dapat menimbulkan frustasi bagi peternak. Tak heran hasil yang di dapatkan peternak juga tidak menentu, akibatnya kegiatan beternak hanya menjadi kegiatan sampingan. Permasalahan diatas adalah masalah klasik yang dialami banyak peternak di Indonesia. Masalah pakan menjadi salah satu faktor yang dominan berkontribusi dalam lambatnya pencapaian swasembada daging sapi yang telah dicanangkan pemerintah dalam berbagai program sejak puluhan tahun yang lalu (Subekti, 2009). Pakan ternak juga merupakan masalah utama dalam pengembangan ternak yang dilakukan oleh peternak di Kelurahan Bentiring, Kota Bengkulu. Pemenuhan pakan adalah monoton dari rumput lapang yang tumbuh liar karena peternak mengaku tidak mampu membeli pakan konsentrat untuk sapi mereka setiap hari. Peternak sapi yang memiliki 42 ekor sapi dalam pemeliharaannya mengeluhkan bahwa mengarit rumput untuk sapi mereka adalah hal yang sangat menguras tenaga dan waktu. Selain itu, rumput sangat sulit didapatkan dimusim kemarau. Peternak selalu dihadapkan dengan ketidakpastian dalam menyediakan pakan yang berkualitas dan berkesinambungan sehingga ternak yang dipelihara memiliki performa produksi dan reproduksi yang tidak maksimal. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa peternak juga frustasi memenuhi kebutuhan rumput untuk sapi terutama saat jumlah ternak dalam kepemilikan masyarakat bertambah terlebih. lagi adanya overgrazing dimusim kemarau. Masyarakat enggan menambah jumlah ternak karena sulitnya mendapatkan rumput dan tidak adanya penjual rumput pakan sapi. Lahan rumput yang dimanfaatkan untuk pakan ternak sebagian besar tumbuh di rawa-rawa dan diantara tanaman perkebunan. Budaya menanam rumput masih jarang dilakukan. Masyarakat menjadi enggan beternak karena dianggap membutuhkan waktu yang lama untuk mendapatkan keuntungan dalam memelihara ternak sapi. Meskipun demikian peternak sapi Kelurahan Bentiring ini antusias untuk belajar mengenai teknologi pengolahan pakan agar dapat keluar dari masalah ketersediaan pakan bekualitas dan berkesinambungan mengingat musim kemarau akan segera tiba. Pengetahuan dan keterampilan mengidentifikasi sumber pakan dan teknologi pengolahan pengawetan pakan dengan fermentasi anaerob akan memotivasi masyarakat peternak untuk mengembangkan kemampuan beternak terutama dalam penyediaan pakan berkualitas secara kontinyu untuk menjamin performa produksi yang optimal. (Banu *et al.,* 2020). Hal ini akan sangat berkontribusi dalam meningkatkan minat beternak pada masyarakat peternak. Dampak jangka panjang adalah berupa stabilitas dan peningkatan pendapatan keluarga

peternak dan dalam lingkup luas adalah kesejahteraan masyarakat Kelurahan Bentiring. Oleh karena itu agar kebutuhan pakan ternak dapat dipenuhi maka peternak harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengidentifikasi sumber pakan yang dapat dimanfaatkan serta teknologi pengolahannya. Mencermati permasalahan yang ada di Kelurahan Bentiring maka peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengidentifikasi sumber pakan serta pengawetan pakan sangat penting dan mendesak dilakukan. Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini akan diperkenalkan berbagai sumber pakan berbasis limbah dan cara pengawetan dengan teknologi fermentasi anaerob yang diharapkan dapat menjamin ketahanan pakan sepanjang tahun. Teknologi fermentasi anaerob yang akan diperkenalkan dan dipraktekkan bersama adalah teknologi pembuatan silase komplit yaitu suatu pengawetan beberapa bahan pakan dengan hijauan sebagai komponen utama. Silase merupakan hijauan segar yang disimpan dalam kondisi kedap udara (anaerob) dalam silo. Kondisi anaerob dapat diciptakan dengan cara pemadatan dan penutupan silo yang baik serta menciptakan suasana asam